PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA MENYONGSONG ERA GLOBALISASI DI KABUPATEN JEMBER

Munif Widodo

*Jurusan Dakwah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember*

ABSTRAK

One of the main development assets is human resources that productively dan vitally serve as determinant factors for its sustainability. To provide them successfully, it must need professional education and training for them, supported with available finance. As a strategic issue, it is a must that they are prepared in dealing with current global and competitive era. This research was aimed at reviewing the importance of human resources in facing global era in Kabupaten Jember. As the survey research, the data were collected from respondents using observation, questionnaire, documentation, and focused-group discussion. In overall, based on the data analysis, it was known that (1) human resources development was urgent in Jember development, particularly in accordance with social health and formal education services; and (2) skill training should be reengineered for preparing professional and competitive labor forces in facing liberalization era.

Kata-kunci: pembangunan sumber daya manusia, keahlian, dan era globalisasi.

Salah satu modal dasar pembangunan adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Di Indonesia, jumlah sumber daya manusia sangat besar, sebab penduduk yang berjumlah ± 250 juta suatu jumlah yang tidak sedikit. Ini berarti bahwa jumlah penduduk yang besar merupakan potensi bagi pembangunan yang harus diiringi dengan pembangunan kualitas sumber daya manusianya. Sebaliknya jumlah penduduk yang besar tanpa diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai justru menjadi beban bagi pembangunan itu sendiri.

Semakin tinggi tingkat peradaban dan kebudayaan manusia, maka kekuatan yang dimiliki dituntut semakin dinamis untuk menghadapi segala persoalan hidup. Namun demikian, lingkungan alamiah tetap merupakan batas akhir dan landasan dasar

dalam berbagai aspek usaha manusia. Ini berarti bahwa, untuk mengetahui kesempatan-kesempatan apa saja yang diperoleh dari suatu lingkungan alamiah tertentu, suatu tempat tertentu, orang harus terlebih dahulu mengkaji apa yang dapat dan mau dilakukan terhadap lingkungan alam yang mengitarinya.

Sumber daya manusia yang besar harus dapat diubah menjadi sebuah aset yang bermanfaat bagi pembangunan. Untuk itu berbagai keahlian, keterampilan dan kesempatan harus dibekalkan pada sumber daya manusia, sesuai dengan kemampuan biologis dan rohaninya. Tindakan cermat dan bijaksana harus dapat diambil dalam membekali dan mempersiapkan sumber daya manusia, sehingga benar-benar menjadi aset pembangunan bangsa yang pro-

duktif dan bermanfaat. Bagaimanapun tak dapat dibantah, bahwa sumber daya manusia benar-benar merupakan kunci utama dan berperan sentral dalam pembangunan setiap bangsa dan negara.

Sejak permulaan abad ke-20, perhatian terhadap sumber daya manusia menjadi jauh lebih besar dari masa sebelumnya. Bila pada masa-masa sebelumnya manusia dipandang sebagai barang dagangan, maka pada permulaan abad ini, manusia sudah dianggap sebagai manusia yang mempunyai perasaan, pikiran dan kebutuhan. Manusia tidak dianggap sebagai suatu barang, suatu benda mati yang dapat diperlakukan sekehendak hati majikan, melainkan benar-benar sebagai sumber daya yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang manusiawi dan mendapatkan perhatian yang mendalam dari pihak majikan agar prestasi mereka selaku Sumber Daya Manusia dapat dilipatgandakan (Martoyo: 1994).

Perencanaan sumber daya manusia agar dapat dilakukan dengan baik dan benar jika perencanaannya mengetahui apa dan bagaimana sumber daya manusia itu. Sumber daya manusia atau *man power* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Sumber daya manusia sendiri terdiri dari daya pikir dan daya pisiknya. Sumber daya manusia menjadi unsur pertama dan utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peralatan yang handal dan canggih tanpa peran aktif sumber daya manusia tidak berarti apa-apa (Hasibuan: 2000).

Sehubungan dengan uraian di atas, kita ingin membangun sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang beriman, taqwa, cerdas kreatif, inovatif, terampil, sehat jasmani dan rohani, mandiri, disiplin produktif, beretos kerja tinggi, berwawasan masa depan dan berkepribadian Indonesia. Apabila sumber daya manusia kita mempunyai kualitas sebagaimana tersebut di atas maka diharapkan akan mampu

memasuki kehidupan baru di masa yang akan datang yang penuh dengan tantangan, utamanya tantangan yang berdimensi global.

Kendala untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas ini berupa tingkat pendidikan yang masih relatif rendah, tingkat kesehatan dan keterampilan juga sangat rendah. Indonesia termasuk ketinggalan di bidang sumber daya manusia bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN sehingga dibutuhkan sebuah upaya untuk mengatasinya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah seperti Inpres Puskesmas dan berbagai upaya pembangunan di bidang kesehatan, Inpres SD, wajib belajar 9 Tahun, pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Aksara serta diterbitkannya berbagai Inpres lain di desa.

Masalah pendidikan, kesehatan dan keterampilan adalah isu sentral yang berkaitan langsung dengan pembangunan sumber daya manusia. Ketiga isu tersebut merupakan faktor dominan dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia, yang sangat dituntut dalam menyongsong era globalisasi dan perdagangan bebas nanti. Oleh sebab itu, pembangunan sumber daya manusia dalam menyongsong era globalisasi adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan. Dan inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, disadari sepenuhnya bahwa masalah sumber daya manusia ini merupakan isu strategis, yang akan menentukan kemampuan daya saing dalam menghadapi era globalisasi yang sangat kompetitif. Untuk itu, penulis menformulasikan masalahnya sebagai berikut: upaya-upaya apa yang perlu dilakukan dalam pembangunan di bidang pendidikan, kesehatan dan keterampilan untuk menyongsong era globalisasi di Kabupaten Jember?.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan rancangan survey. Kabupaten Jember sengaja dipilih sebagai lokasi penelitian, mengingat daerah tersebut potensial mengundang para investor lokal, regional, dan internasional, di samping dinamika pembangunan daerah yang menuntut ketersediaan sumber daya manusia berkualitas.

Penggalan data dilakukan melalui observasi, penyebaran kuesioner dan dokumentasi serta *focused-group discussion*. Dari para responden, termasuk kepala BAPPEDA Kabupaten Jember, sejumlah camat, kepala desa, dan akademisi diperoleh informasi tentang pembangunan sumber daya manusia di Kabupaten Jember. Data yang diperoleh, akhirnya dianalisis dengan menggunakan prosentase, dan *reflective thinking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepanjang abad ke 20, perhatian utama sesuai Perang Dunia Kedua diarahkan pada masalah kependudukan, dikaitkan dengan masalah pertanian dan kemiskinan, sesuai dengan Dasawarsa Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Pertama tahun 60-an. Setelah itu perhatian diarahkan pada isu lingkungan dan tata Ekonomi Dunia Baru (*The New International Economic Order*; sebagaimana disitir oleh George F. Gant dalam *Development Administration: Concepts, goals, Methods*, 1979). Sedangkan perhatian terhadap sumber daya manusia (*human resources*) mulai berkembang sejak tahun 80-an, seiring dengan berkembangnya Pembangunan Berwawasan Kerakyatan (*People Centered Development*), dan bersamaan dengan merebaknya isu tentang hak-hak asasi manusia global pada tahun 90-an. Namun itu barulah permulaan. Pembangunan SDM bagi negara-negara selatan diramalkan menjadi persoalan hidup

mati suatu bangsa pada abad ke-21, begitu daya dukung SDA mendekati titik nadirnya.

Dasar filosofikal dan konstitusional pembangunan SDM bagi Indonesia terdapat di dalam UUD 1945. Alinea ke empat *Pembukaan*; Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia memajukan kesejahteraan umum mencerdaskan kehidupan bangsa ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Dan pada beberapa pasal di dalam *batang Tubuh* UUD 1945: Pasal 27 (1) Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam Hukum dan Pemerintahan dan wajib menjunjung Hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya. (2) Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Pasal 28 Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang. Pasal 29 (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 31(1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pasal 32 Pemerintah menunjukkan kebudayaan nasional Indonesia. Pasal 34 Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.

Implementasi ketentuan-ketentuan tersebut di atas kemudian tersebar di berbagai departemen dan lembaga non departemen pemerintahan, dan kemudian dilaksanakan melalui berbagai program pembangunan yang langsung maupun tidak langsung yang terkait dengan pembangunan sumber daya manusia.

Mangunwidjaya (*Kompas* 19 Juli 1997) mencoba mengklasifikasi nilai kecerdasan dan memuat analisis situasi kontemporer baik secara makro (kecerdasan bangsa maupun mikro ("kecerdasan Or-

ang”) melalui artikel “mata rantai Paling Lemah”. Analisisnya berawal dari anggapan dasar bahwa “Bangsa yang tidak cerdas hanya mengikuti emosi, belaka atau dangkal acara pengagasannya. Tidak tahu hubungannya kausal sebab dan akibat, apalagi urutan prioritas...”. Selanjutnya, dikatakannya bahwa, akhirnya hanya tahu kekerasan, penindasan hak-hak asasi warga negara, khususnya kaum lemah, suka berbahasa teror serta merekayasa paksaan-paksaan yang justru senjata makan-tuan. Orang yang tidak cerdas biasanya mudah memakai kekerasan sebagai cara penyelesaian soal. Gejala-gejala kekerasan dalam dasawarsa-dasawarsa terakhir ini merupakan indikator yang harus kita perhatikan serius....

Yang terbayang di benak pembaca kalimat George gamow dalam *The Creation of the Universe* (1952) yang berbunyi; “*It looks less than an hour to make the atoms, a few hundred million years to make the stars and planets, but three billion years to make man*”.

Pembangunan nasional Indonesia adalah amanat konstitusi yang terdapat dalam *Pembukaan* maupun *Batang Tubuh* UUD 1945 yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang cita-cita bangsa. Indonesia setidaknya-tidaknya memiliki idiologi pembangunan yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, dan strategi pembangunan yaitu pertumbuhan ekonomi, stabilitas politik dan kesejahteraan sosial (pemerataan pembangunan). Ideologi dan strategi telah ditetapkan dalam produk-produk perundang-undangan, namun dalam realitasnya belum termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep manusia Indonesia seutuhnya masih merupakan isu akademik-intelektual.

Konsep manusia seutuhnya seperti yang tercantum dalam pernyataan umum hak-hak manusia yang diumumkan oleh PPB tanggal 10 Desember 1948 asasi adalah setiap manusia yang kepribadian,

keberadaan, kehidupan dan kebudayaannya berkembang dengan serasi,imbang, dan berkelanjutan. Interaksi mereka selalu serasi dan positif terhadap alam sekitarnya, kepada masyarakat di mana ia berada, berbakti sang Khalik.

Rumusan sumber daya manusia dalam GBHN nampaknya sejalan dengan konsep pembangunan manusia yang dirumuskan *the United Nations Development Program* (UNDP). Dalam perspektif UNDP pembangunan manusia dirumuskan sebagai perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging the choice of people*), yang dapat dilihat sebagai upaya ke arah perluasan pilihan dan sekaligus sebagai taraf yang ingin dicapai dari upaya tersebut (UNDP, 1990).

Perluasan pilihan tersebut antara lain untuk hidup sehat dan lebih lama, bertambah terdidik dan mandiri serta memiliki akses terhadap Sumber daya dan fasilitas sosial untuk meningkatkan kebutuhan dasar mereka. Secara prinsipil perluasan pilihan tersebut adalah “...*can be incite and can change over time. But at all levels of development, the three essential ones are for people to lead a long and healthy life, to acquire knowledge and to have access to resources needed for a decent standard of living*” (UNDP, 1995).

Pada saat yang sama pembangunan manusia juga dapat dilihat sebagai pembangunan (formation) kemampuan manusia melalui perbaikan taraf kesehatan, pengetahuan dan keterampilan, serta sekaligus sebagai pemanfaatan (utilization) kemampuan/keterampilan yang mereka miliki. Dalam konsep ini mengandung empat unsur utama, yaitu; (1) produktivitas (*productivity*), (2) pemerataan (*equity*), keseimbangan (*sustainability*), dan (4) pemberdayaan (*empowerment*).

Dengan demikian konsep pembangunan manusia menurut UNDP ini jauh lebih luas pengertiannya dibandingkan dengan konsep pembangunan ekonomi yang menekankan pada pertumbuhan (*eco-*

conomic growth), kebutuhan dasar (*basic needs*) dan kesejahteraan masyarakat (*social welfare*) (BPS-UNDP, 1996).

Dewasa ini pendidikan lazimnya dipandang sebagai suatu kegiatan yang bersifat antisipatoris, menyongsong perkembangan-perkembangan yang diperhitungkan akan terjadi di masa depan. Postur antisipasi ini ditentukan oleh persepsi masyarakat, atau pendidikan terhadap kecenderungan-kecenderungan yang ada, yang ditarik secara infrensial dari fakta-fakta yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kecenderungan yang terlihat dengan jelas dari dinamika kehidupan manusia dewasa ini ialah perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh manusia di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung kian lama kian cepat; jumlah penemuan (*inventions*) yang dihasilkan pertahun di berbagai bidang pengetahuan makin lama makin bertambah. Di bidang teknologi tertentu usia suatu generasi piranti teknologi makin lama makin bertambah pendek.

Perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh ketekunan penelitian di berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi ini terasa besar sekali dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Kehidupan ekonomi kita, kehidupan sosial kita, kehidupan kultural kita, dari tahun ke tahun harus kita sesuaikan dengan kemajuan-kemajuan mutakhir yang tercapai di berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegagalan suatu bangsa atau masyarakat untuk meninjau serta memperbaharui pola hidupnya secara terus menerus akan menyebabkan bangsa atau masyarakat tadi ketinggalan zaman, dan mudah sekali menjadi mangsa dari bangsa atau masyarakat lain yang lebih maju, baik secara ekonomis, politis, sosial, maupun kultural. (Buchori, 1993).

Menyadari sumber daya manusia sebagai faktor paling utama dan memegang

peranan penting dalam pembangunan suatu negara, juga belajar dari pengalaman negara maju yang bertumpu pada kualitas sumber daya manusia. Untuk membangun sebuah negara yang maju dan modern tidak ada alasan kecuali kita harus meningkatkan kualitas SDM agar mampu mengelola dan memanfaatkan SDA yang kita miliki. Tidak sedikit negara yang kaya akan SDA, namun lambat dalam memperoleh kemajuan karena tidak didukung dengan sumber daya manusia yang handal. Kondisi obyektif yang ada baik tingkat nasional maupun regional dalam bidang pendidikan, kesehatan maupun keterampilan yang kita miliki masih sangat rendah.

Data Suksenas 2000 di Kabupaten Jember prosentase tingkat pendidikan penduduk adalah sebagai berikut: tamat Sekolah Dasar (SD) berjumlah 24,12 %, tamat Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) berjumlah 7,25 %, tamat Sekolah Menengah Umum (SMU) berjumlah 3,37 %, tamat D II berjumlah 0,24 %, tamat D. III berjumlah 0,26 %, tamat S. 1 berjumlah 0,62 % (BPS Kabupaten Jember, 2000).

Berdasarkan data di atas, bahwa pola pertumbuhan demografi pada usia sekolah cukup tinggi yaitu 40 %. Maka dunia pendidikan akan menghadapi sejumlah tantangan yang cukup serius, *pertama*, peningkatan wajib belajar dari 6 tahun (setara SD) menjadi 9 tahun (setara SLTP), *kedua*, peningkatan mutu pendidikan dasar melalui upaya-upaya; peningkatan mutu guru, penyediaan buku, penyediaan alat tulis, alat peraga, dan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana dasar. *Ketiga*, efisiensi pendidikan baik internal maupun eksternal. Dari aspek internal ditandai oleh rendahnya angka *droop out* dan angka mengulang, dan lama rata-rata penyelesaian pendidikan, dan aspek eksternal ditandai oleh kecepatan lulusan mendapat pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi atau bidang keahlian, perbedaan tingkat pendapatan yang ditentukan oleh perbedaan tingkat pendidikan.

Keempat, keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara kebijakan di bidang pendidikan dan ketenagakerjaan.

Selain membawa pengaruh pada pelayanan pendidikan, pergeseran struktur kependudukan juga berpengaruh pada pelayanan kesehatan. Umumnya transisi demografi diikuti oleh transisi *epidemiologis*, yang mengakibatkan perubahan pola penyakit masyarakat. Pada periode awal transisi demografi terdapat beberapa penyakit utama (seperti diare, kolera, penyakit kurang gizi serta penyakit infeksi yang menjadi pembunuh terbesar anggota masyarakat. Pada periode lebih lanjut pola penyakit makin bervariasi dan membutuhkan berbagai bentuk intervensi.

Sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat, maka umur harapan hidup juga semakin bertambah. Di samping itu, karena perubahan gaya hidup yang terjadi pada umur relatif makin panjang tersebut, maka bahaya penyakit-penyakit kronis seperti kanker, paru-paru, jantung dan diabetes serta kegemukan akan banyak diderita penduduk.

Oleh karena itu dalam menghadapi permasalahan kesehatan, perlu adanya upaya-upaya sebagai berikut: (1) kemiskinan berkaitan erat dengan derajat kesehatan serta penggunaan fasilitas yang rendah, maka pembangunan kesehatan harus betul-betul dapat menjangkau penduduk miskin. Pelayanan harus terjangkau oleh mereka, baik dari segi akses fisik (jarak dari tempat tinggal kurang dari 5 km), akses ekonomi (tarif yang terjangkau) dan akses sosial budaya (pelayanan yang sensitif terhadap pola budaya setempat). Untuk itu program-program seperti penempatan bidan di desa, terutama di desa-desa miskin akan sangat membantu pelayanan kesehatan terhadap penduduk miskin, (2) perencanaan pembangunan di bidang kesehatan lebih kompleks dan pembiayaan lebih besar, maka perlu ada penajaman prioritas dan pemilihan sasaran yang lebih baik. Pro-

gram-program kesehatan yang diperlukan haruslah lebih spesifik untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi masyarakat. Karena itu perlu ada analisis yang tajam atas suatu permasalahan dan didukung oleh sistem informasi yang memadai, (3) perlu memperhatikan keterkaitan pembangunan antar sektor. Hal ini penting sebab derajat kesehatan masyarakat itu selain dipengaruhi oleh faktor-faktor pelayanan kesehatan, juga dipengaruhi oleh faktor di luar sistem pelayanan kesehatan seperti kualitas lingkungan fisik, keadaan ekonomi penduduk, keadaan gizi, pola pertumbuhan penduduk dan pendidikan serta peranan wanita, dan (4) sistem kesehatan nasional terpadu perlu dikembangkan agar bisa meningkatkan peran serta masyarakat, termasuk dunia usaha, dalam pembangunan kesehatan. Mutu pelayanan kesehatan perlu ditingkatkan dan jangkauan diperluas agar masyarakat, terutama yang berpenghasilan rendah dapat menikmati pelayanan kesehatan dengan baik.

Pengadaan dan peningkatan mutu sarana dan prasarana kesehatan perlu terus dikembangkan dan pengetahuan serta keterampilan tenaga medis, para medis dan tenaga penunjang kesehatan lainnya, bersamaan dengan penyediaan obat yang makin merata dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat luas.

Untuk bisa menjawab berbagai tantangan dalam era globalisasi, pendidikan di Indonesia perlu dibekali dengan berbagai macam jenis keterampilan. Pendidikan disertai dengan keterampilan akan mampu menyiapkan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yang profesional dengan kemauan daya saing yang relatif tinggi. Dengan demikian, perubahan pola ekonomi juga membawa implikasi pada sistem pendidikan dengan dilengkapi pelatihan-pelatihan teknis dan keterampilan. Bentuk reformasi tersebut menekankan bahwa keterkaitan antara pendidikan kejuruan dengan kebutuhan pembangunan

sehingga pendidikan kejuruan dengan kebutuhan pembangunan, sehingga pendidikan kejuruan mampu menjawab tantangan pengembangan sumber daya manusia dalam era globalisasi (Seminar Penelitian, 1997).

Menurut Yudi Swasono (1996) reformasi pelatihan dimaksudkan sebagai penataan ulang format penyelenggaraan pelatihan yang meliputi tiga hal, yaitu (1) reformasi orientasi pelatihan itu dari pencari kerja (*supply driven*) ke orientasi pada kebutuhan dunia kerja (*demand driven*), (2) reformasi pendekatan pelatihan yang semula bersifat sosial menjadi pendekatan ekonomis berupa investasi sumber daya manusia yang harus menghasilkan nilai tambah (*added value*), dan (3) reformasi basis pelatihan dari pemerintah (*government-based training*) menjadi pelatihan berbasis pada swasta (*private-based training*).

Penataan ulang terhadap sistem pelatihan diarahkan pada usaha menjawab tantangan yang berkembang di masa depan, sehingga pendidikan dan pelatihan itu mempunyai relevansi dengan kebutuhan di lingkungan industri, dalam hal ini ada 4 (empat) area kebutuhan pelatihan yang bisa diidentifikasi yaitu (1) pelatihan untuk mendukung program penempatan pencari kerja dan penanggulangan pengangguran, (2) pelatihan untuk mendukung program peningkatan produktivitas dan kesejahteraan pekerja, dan (3) pelatihan untuk mendukung program ekspor jasa tenaga kerja, pelatihan untuk mendukung program pengindonesiaan tenaga kerja asing (Swasono, 1996).

Dengan demikian, menyongsong era globalisasi yang penuh dengan tantangan, menuntut kita semua untuk menyiapkan diri secara lebih baik. Persiapan itu harus difokuskan pada usaha membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, dengan memberi prioritas utama pada seleksi piranti-piranti penting dan strategis,

yaitu pendidikan, kesehatan dan keterampilan. Ketiga piranti tersebut merupakan faktor determinan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu mandiri, dan memiliki keunggulan kompetitif, sehingga mampu bersaing di era perdagangan bebas nanti.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, mengingat sumber daya manusia kita kenyataannya masih sangat rendah, ini terindikasi dengan hasil SUSENAS Kabupaten Jember tahun 2000 di mana prosentase tamatan SD masih cukup besar yaitu sekitar 24,12 % sedangkan yang tamat S.1 hanya 0,62 %, (2) untuk peningkatan sumber daya manusia masalah kesehatan juga perlu mendapat perhatian yang serius mengingat upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia mustahil akan tercapai jika derajat kesehatan masyarakat terabaikan, dan (3) pelatihan keterampilan perlu ditata ulang agar terjadi kesepadanan (*link and match*) antara kebijakan pendidikan dengan tanaga kerjaan sehingga sumber daya manusia kita mampu bersaing di era pasar bebas nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1996. *Pelaksanaan Wajib Belajar sebagai Proses Pembangunan Masyarakat Ekonomi*, makalah tidak diterbitkan.
- BPS Kabupaten Jember, 2000. *Kabupaten Jember Dalam Angka*.
- Buchori, M. 1993. *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: PT Tiara wacana.
- Faisal, S. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial, dasar-dasar Aplikasi*, Jakarta: PT raja

Grafindo.

- Hasibuan, M.S.P. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalal, F. 2000. Mempersiapkan SDM Era 2000, *Makalah disampaikan pada Kongres IPADI*, 11 Oktober di Lampung.
- Martoyo, S. 1998. *Manajemen Sumber daya Manusia*, Yogyakarta: PT. BPFE.
- Naraha, T. 1999. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Subagiarta, I.W. 1997. *Makalah Seminar Penelitian*, Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Swasono, Y. Kebijakan Ketenagakerjaan Indonesia Menghadapi Era Globalisasi, *Warta Demografi tahun ke-26, No. 1, 1996*.
- UNDP. *Human Development Report*, Oxford University Press, New York, 1995.